

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Eksplorasi emosional

Eksplorasi emosional merupakan konsep inti dalam penelitian ini yang menggabungkan dua konsep dasar, yaitu eksplorasi dan emosi. Kedua konsep tersebut berkaitan satu sama lain dalam memahami cara seseorang mengalami, menyampaikan, dan memberi makna pada pengalaman emosionalnya. Sebelum memasuki pembahasan mengenai eksplorasi emosional secara menyeluruh, terlebih dahulu akan dijelaskan konsep eksplorasi serta emosi.

a. Eksplorasi emosional

1) Pengertian Eksplorasi

Eksplorasi merupakan suatu proses untuk mencari tau, menggali, mengidentifikasi, dan memahami suatu fenomena secara mendalam agar diperoleh informasi yang komprehensif mengenai objek yang diteliti (Bayu, 2021). Memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mempelajari suatu fenomena dengan mendalami pencarian informasi melalui berbagai metode dan teori yang sesuai memperdalam pemahaman berdasarkan data yang ditemukan selama berjalannya proses penelitian dengan terstruktur (Lailiyah & Maunah, 2023). Eksplorasi pada penelitian pendidikan dilakukan untuk memahami pengalaman, respons, maupun perilaku siswa dalam situasi pembelajaran secara kontekstual.

Berdasarkan pembahasan, bahwa eksplorasi adalah proses yang terencana untuk menggali, mengenali, memahami, serta memberikan makna pada suatu fenomena secara mendalam, dengan mengumpulkan

informasi secara menyeluruh sehingga diperoleh gambaran yang lengkap mengenai objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, eksplorasi diartikan sebagai proses untuk mengetahui dan memahami berbagai bentuk respons emosional yang ditunjukkan oleh siswa kelas I Madrasah Ibtidaiyah selama berpartisipasi dalam kegiatan membaca buku cerita bergambar berjenjang.

2) Pengertian Emosi

Emosi adalah bagian penting dari aspek psikologis manusia yang memengaruhi cara seseorang berpikir, merasakan, dan mengambil keputusan saat menghadapi suatu situasi (Primanita et al., 2026). Emosi dianggap sebagai bagian yang tak terpisahkan dari proses belajar karena emosi dalam konteks pendidikan melibatkan perasaan yang dirasakan oleh siswa, tetapi juga memengaruhi aspek seperti perhatian, motivasi, partisipasi dalam belajar, interaksi sosial, serta proses pembentukan pengalaman belajar (Muthrofin & Hakim, 2025).

Emosi pada kondisi afektif timbul sebagai respon terhadap suatu peristiwa atau pengalaman yang dinilai memiliki makna oleh seseorang. Emosi merupakan hasil dari interaksi antara proses berpikir, pengalaman yang dirasakan secara pribadi, perubahan pada tubuh, serta kecenderungan untuk bertindak, yang secara bersama-sama menentukan bagaimana seseorang merespons terhadap suatu situasi yang dihadapinya (Zheng et al., 2023). Emosi bukan hanya merujuk pada perasaan sementara, melainkan merupakan sebuah proses psikologis yang

berlangsung dinamis dan memengaruhi berbagai aspek dalam pembelajaran.

Emosi juga berperan dalam membentuk pengalaman belajar yang bermakna, sehingga pengelolaan dan pemahaman terhadap emosi menjadi faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif (Bachler et al., 2023). Emosi juga disebut sebagai konstruksi yang memiliki dimensi beragam, yang mencakup pengalaman pribadi, tampilan ekspresi, respon fisik, serta kecenderungan dalam berperilaku. Keempat komponen tersebut bekerja bersama-sama sehingga emosi dapat diperhatikan melalui berbagai bentuk ekspresi yang dilakukan individu, baik melalui verbal maupun tindakan nonverbal (Ahn et al., 2023). Memahami emosi dalam bidang pendidikan membantu pendidik mengetahui cara siswa mengalami, menyampaikan, dan memaknai pengalaman belajar mereka.

Emosi pada penelitian ini dipahami sebagai pengalaman afektif dan kognitif yang muncul pada siswa kelas I Madrasah Ibtidaiyah selama kegiatan membaca buku cerita bergambar berjenjang dan menjadi dasar munculnya berbagai respons emosional yang dapat diamati.

Berdasarkan konsep eksplorasi dan emosi yang telah dipaparkan, eksplorasi emosional merupakan proses sistematis untuk menggali, mengidentifikasi, menguraikan, dan memaknai berbagai respons emosional individu saat berinteraksi dengan stimulus atau lingkungan tertentu. Eksplorasi ini menjadi sarana krusial untuk menangkap dinamika keterlibatan siswa, respons afektif, serta pola interaksi yang terbangun selama proses pembelajaran berlangsung.

Eksplorasi emosional pada penelitian ini dispesifikasikan sebagai upaya mendalam untuk mengidentifikasi dan menggambarkan respons emosional siswa kelas I Madrasah Ibtidaiyah ketika berinteraksi dengan media buku cerita bergambar berjenjang. Melalui pengamatan cermat terhadap ekspresi yang muncul selama kegiatan membaca, eksplorasi ini memberikan gambaran yang utuh dan nyata mengenai bagaimana siswa menyerap serta memaknai cerita, sekaligus merefleksikan pengalaman belajar afektif mereka secara kontekstual.

b. Bentuk-bentuk respon emosional

Respon emosional adalah ekspresi perasaan yang ditunjukkan seseorang sebagai reaksi terhadap suatu stimulus atau pengalaman tertentu. Respon emosional pada pembelajaran merupakan salah satu indikator yang bisa dipakai untuk memahami cara siswa memaknai pengalaman belajar yang mereka alami (Apriliya & Cyntia, 2023; Nadia et al., 2023). Respons tersebut dapat dilihat melalui berbagai bentuk ekspresi yang muncul secara spontan atau sengaja, sehingga menggambarkan tingkat keterlibatan emosional siswa selama proses pembelajaran.

Proses membaca buku cerita bergambar berjenjang muncul perasaan emosional sebagai respon dari siswa terhadap karakter, alur cerita, konflik, atau ilustrasi yang terdapat dalam buku tersebut. Respons tersebut dapat berupa ucapan lisan, perubahan pada ekspresi wajah, gerakan tubuh, atau bentuk komunikasi lainnya yang menunjukkan perasaan emosional siswa saat membaca. Respon emosional diamati dalam dua bentuk utama, yakni respons verbal dan respons nonverbal.

1) Respon Verbal

Respons verbal adalah bentuk respons emosional yang dinyatakan melalui lisan, seperti kata-kata, kalimat, pertanyaan, komentar, atau pendapat, sebagai tanggapan terhadap suatu pengalaman tertentu. Respon verbal pada proses belajar adalah cara siswa menunjukkan pemahaman, perasaan, dan penilaian terhadap stimulus yang diterima. Respon verbal menjadi salah satu indikator terlibatnya siswa dalam proses belajar, karena melalui ucapan yang diberikan guru, dapat diketahui bagaimana siswa memahami materi yang sedang dipelajari (V. T. Lestari et al., 2025).

Ketika kegiatan membaca buku cerita bergambar secara berjenjang, respons verbal dapat teramati ketika siswa menyampaikan perasaan seperti senang, sedih, takut, terkejut, atau kagum terhadap karakter atau peristiwa yang terdapat dalam cerita. Selain itu, siswa juga bisa memberikan komentar, mengajukan pertanyaan, memprediksi bagian berikutnya dari cerita, atau menyampaikan pendapat tentang isi bacaan yang dibahas (Apriliya & Cyntia, 2023; V. T. Lestari et al., 2025). Ungkapan-ungkapan itu menunjukkan bahwa siswa memahami isi cerita, tetapi juga merasakan keterlibatan emosional selama mereka membaca.

2) Respon Nonverbal

Terdapat cara lain menunjukkan respons emosional selain menggunakan lisan, dilakukan melalui komunikasi nonverbal. Respon nonverbal adalah cara mengungkapkan perasaan melalui berbagai tanda seperti ekspresi wajah, pandangan mata, gerakan tubuh, sikap tubuh, gerakan tangan, serta perubahan nada suara (Kuswinah, 2024). Respon ini

sering muncul secara alami dan spontan, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih sesuai dengan kondisi emosional seseorang.

Respon nonverbal dapat diamati melalui berbagai ekspresi yang ditunjukkan oleh siswa, seperti tersenyum saat membaca bagian yang menyenangkan, tertawa melihat ilustrasi yang lucu, mengernyitkan dahi ketika menemukan bagian yang membingungkan, membelalakkan mata karena terkejut, atau menunjukkan wajah sedih ketika tokoh mengalami kesulitan. Gerakan seperti menunjuk ilustrasi, mendekatkan wajah ke buku, atau menggelengkan kepala bisa menjadi cara untuk menunjukkan respons nonverbal yang menandakan keterlibatan emosional siswa dalam cerita yang dibacakan (Indriyawati et al., 2025).

Berdasarkan penjelasan tersebut, respon emosional dalam penelitian ini diartikan sebagai cara siswa menyampaikan perasaan mereka sebagai tanggapan terhadap pengalaman membaca buku cerita bergambar berjenjang. Respon tersebut dinyatakan dalam dua bentuk utama, yaitu respons verbal dan respons nonverbal. Kedua bentuk respons tersebut menjadi fokus pengamatan dalam penelitian karena mampu menggambarkan pengalaman emosional siswa saat berinteraksi dengan isi cerita.

c. Faktor yang memengaruhi respon emosional

Emosi yang ditunjukkan oleh setiap orang terhadap suatu stimulus tidak selalu sama. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari sifat-sifat individu itu sendiri maupun kondisi lingkungan di sekitar individu saat mereka berinteraksi (Liu et al., 2023; Sayekti et al.,

2023). Respon emosional muncul dari interaksi antara pengalaman pribadi siswa dan berbagai rangsangan yang mereka terima selama proses belajar (Wang et al., 2023). Siswa yang mengikuti kegiatan membaca buku cerita bergambar secara bertahap akan menunjukkan reaksi emosional yang beragam meskipun mereka membaca cerita yang sama.

Faktor pertama yang memengaruhi respons emosional berasal dari dalam diri siswa, yaitu faktor internal. Faktor-faktor tersebut mencakup tingkat perkembangan siswa, pengalaman pribadi mereka, kemampuan berbahasa, kemampuan memahami isi cerita yang dibaca, minat terhadap membaca, serta kondisi psikologis siswa (R et al., 2024). Siswa kelas I yang berada di Fase A masih dalam tahap pengembangan kemampuan untuk mengenali, memahami, serta mengekspresikan emosi, yang sejalan dengan pertumbuhan kognitif dan sosial mereka (Erlita & Abidin, 2021).

Pengalaman pribadi yang dimiliki setiap siswa juga berpengaruh terhadap cara mereka memahami dan menafsirkan peristiwa yang terjadi dalam cerita (Sayekti et al., 2023). Siswa yang pernah mengalami hal serupa dengan tokoh cerita biasanya menunjukkan keterlibatan emosional yang lebih dalam dibandingkan siswa yang belum pernah mengalami hal tersebut (Wang et al., 2023). Kemampuan memahami isi bacaan juga mempengaruhi cara siswa memberikan arti terhadap cerita yang dibaca, sehingga menghasilkan respons emosional yang beragam.

Selain faktor internal yang memengaruhi respons emosional siswa, ada juga faktor eksternal yang berasal dari lingkungan tempat belajar. Penggunaan buku yang menarik seperti buku bergambar atau cerita,

karakteristik buku seperti tema cerita, alur, tokoh, konflik, dan ilustrasi berwarna berperan sebagai stimulus yang mampu memicu berbagai respons emosional pada siswa (Fadilah et al., 2026). Buku cerita yang berisi pengalaman sehari-hari dan dilengkapi ilustrasi yang menarik biasanya membantu siswa lebih mudah terbentuknya hubungan emosional dengan karakter serta peristiwa yang terjadi dalam cerita tersebut.

Lingkungan belajar juga memainkan peran penting dalam memicu respons emosional siswa. Cara guru membacakan cerita dengan menggunakan pertanyaan pemantik, intonasi, dan ekspresi yang tepat serta menciptakan suasana kelas yang nyaman dapat meningkatkan keterlibatan emosional siswa selama kegiatan membaca (Nurhasanah et al., 2019; Syahfitri et al., 2025). Berinteraksi dengan teman sebaya memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbagi pendapat satu sama lain, menunjukkan rasa empati, serta lebih terbuka dalam menyampaikan perasaan mereka. Dukungan lingkungan belajar yang positif membantu siswa merasa nyaman dan aman untuk menyampaikan berbagai perasaan emosional yang muncul saat mereka membaca (Chandra et al., 2025).

2. Karakteristik Siswa Kelas 1

Siswa kelas I Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan siswa yang berada pada tahap awal pendidikan dasar dengan rentang usia sekitar 6–7 tahun. Siswa kelas I termasuk ke dalam Fase A, yaitu fase pembelajaran yang mencakup kelas I dan II SD/MI. Pada fase ini, pembelajaran diarahkan untuk membangun kemampuan dasar siswa melalui pengalaman belajar yang konkret, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik perkembangannya.

Penguatan literasi, numerasi, pembentukan karakter, serta perkembangan sosial emosional menjadi pondasi penting yang dikembangkan pada fase ini (Nugraha et al., 2025).

Karakteristik siswa pada fase A menunjukkan bahwa mereka masih berada dalam tahap perkembangan dimana cara berpikir mereka masih bersifat konkret. Siswa cenderung lebih mudah memahami informasi jika materi tersebut disampaikan melalui pengalaman langsung, benda nyata, ilustrasi, atau media visual, dibandingkan dengan penjelasan yang bersifat abstrak. Tahap ini kemampuan berpikir siswa berkembang melalui berbagai aktivitas seperti mengamati, membandingkan, mengelompokkan, serta menghubungkan informasi dengan pengalaman yang telah mereka miliki (C. N. Sari et al., 2022). Menggunakan media yang relevan dengan kehidupan sehari-hari sangat penting dalam membantu siswa memperkuat pemahaman terhadap materi yang mereka pelajari.

Kemampuan Kognitif dan kemampuan Afektif siswa kelas I MI juga meningkat dengan sangat cepat. Siswa mulai dapat mengenali huruf-huruf, membaca kata-kata dan kalimat-kalimat yang sederhana, serta mampu menyampaikan pendapatnya dengan menggunakan bahasa yang masih tergolong sederhana. Kemampuan ini memungkinkan siswa memahami isi bacaan secara bertahap dan sekaligus dapat menyampaikan tanggapan mereka terhadap cerita yang telah dibaca (Fadhil & Subiyantoro, 2025). Rasa penasaran yang besar mendorong para siswa untuk terus bertanya,

memberikan tanggapan, serta mengaitkan materi cerita dengan pengalaman yang pernah mereka alami sebelumnya (Swihadayani, 2023).

Siswa mulai menunjukkan kemajuan dalam mengenali, memahami, serta mengekspresikan perasaan mereka, meskipun kemampuan dalam mengelola emosi masih dalam tahap perkembangan. Siswa pada usia ini biasanya menunjukkan reaksi emosional secara alami melalui kata-kata, ekspresi wajah, serta gerakan tubuh mereka. Mulai bisa memahami perasaan orang lain dan menunjukkan sikap empati terhadap situasi yang dihadapi oleh orang-orang di sekitarnya. Karakteristik tersebut membuat pengalaman belajar yang menggunakan cerita menjadi alat yang efektif untuk membantu siswa mengenali serta mengekspresikan berbagai perasaan yang dialami (Munawwaroh & Panjaitan, 2022).

Karakteristik perkembangan kognitif, bahasa, dan emosi yang dimiliki siswa kelas I Madrasah Ibtidaiyah menjadi pilihan yang tepat untuk digunakan subjek dalam penelitian ini. Kemampuan berpikir yang masih bersifat konkret membuat siswa lebih mudah memahami isi cerita melalui ilustrasi dan pengalaman yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka (Fadhil & Subiyantoro, 2025). Perkembangan emosional yang terus berlangsung memungkinkan siswa menunjukkan berbagai jenis respons emosional secara alami saat kegiatan membaca. Siswa kelas I MI pada fase A merupakan subjek yang sesuai untuk menggali respons emosional dalam kegiatan membaca buku cerita bergambar berjenjang.

3. Kegiatan Membaca

a. Pengertian Kegiatan Membaca

Membaca adalah salah satu kemampuan berbahasa yang memiliki peran penting dalam memperoleh informasi, memperluas pengetahuan, serta memahami arti yang terdapat dalam sebuah teks. Perkembangan membaca kini tidak lagi dilihat hanya sebagai aktivitas mengenali lambang-lambang bahasa tulis, tetapi dianggap sebagai proses aktif yang melibatkan pembaca dalam membangun makna melalui interaksi dengan teks, berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan strategi yang dimiliki pembaca (Gusti et al., 2023). Kegiatan membaca melibatkan proses berpikir yang memungkinkan pembaca memahami, menganalisis, dan memberi makna pada informasi yang diperoleh dari teks yang dibaca.

Membaca adalah proses yang aktif dan konstruktif, karena pembaca tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga menghubungkan isi yang dibaca dengan pengetahuan yang telah dimilikinya sebelumnya. Proses tersebut membantu pembaca dalam memahami informasi secara lebih dalam, mengambil kesimpulan, serta memberikan arti yang lebih luas terhadap apa yang mereka pelajari. Membaca dianggap sebagai proses yang melibatkan gabungan dari kemampuan kognitif, kemampuan berbahasa, serta pengalaman yang dimiliki oleh pembaca, sehingga dapat menciptakan pemahaman yang memiliki makna (Sabilla et al., 2023).

Kegiatan membaca merupakan bagian yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa. Melalui kegiatan membaca, siswa belajar mengenali kata-kata dan memahami isi dari bacaan tersebut, siswa

juga belajar menghubungkan informasi yang diperoleh dengan pengalaman-pengalaman dalam kehidupan sehari-hari (Aryani & Hadi, 2025). Aktivitas tersebut mendorong siswa untuk memahami lebih dalam tentang isi cerita dan memberikan tanggapan berdasarkan pengetahuan serta pengalaman yang mereka miliki (Sabilla et al., 2023).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah sebuah proses aktif yang melibatkan pembaca dalam membangun makna dengan berinteraksi antara teks yang dibaca dan pengalaman serta pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca itu sendiri. Membaca dianggap sebagai kegiatan memahami isi teks juga sebagai pengalaman belajar yang memungkinkan siswa mengungkapkan respons mereka terhadap cerita yang dibaca. Tanggapan tersebut kemudian bisa berkembang menjadi berbagai jenis respons emosional yang muncul selama proses membaca berlangsung.

b. Proses Membaca pada Siswa Kelas Awal

Proses membaca yang dilakukan oleh siswa di tingkat awal merupakan tahapan awal dalam perkembangan literasi. Tahapan ini ditandai dengan kemampuan mereka dalam mengenali huruf, kata, serta kalimat sederhana, sekaligus membangun pemahaman terhadap makna dan isi dari bacaan yang dibaca (Fadila et al., 2025). Tahap ini, membaca dianggap sebagai kegiatan mengucapkan tulisan juga dianggap sebagai proses aktif dalam membangun makna melalui interaksi antara pembaca dengan teks, ilustrasi, serta pengalaman yang dimiliki. Kegiatan membaca

yang dilakukan oleh siswa kelas awal sebaiknya disesuaikan dengan karakteristik perkembangan siswa agar dapat memahami isi bacaan secara bertahap dan dengan makna yang jelas (Amelia & Peterianus, 2025; E. U. Sari et al., 2023)

Siswa melakukan berbagai macam aktivitas kognitif pada kegiatan membaca, misalnya mengenali informasi yang terdapat dalam teks, memahami hubungan antarkalimat, mengaitkan isi bacaan dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya, serta menyusun pemahaman secara utuh terhadap cerita yang dibacanya. Kemampuan tersebut berkembang secara perlahan melalui proses membaca yang dilakukan berulang kali dan didukung oleh alat bantu belajar yang sesuai dengan sifat dan kebutuhan siswa (Budianto et al., 2024). Demikianlah proses berpikir pada kegiatan membaca yang mencakup aktivitas memahami, menafsirkan, serta mengkonstruksi makna dari sebuah teks.

Proses berpikir pada kegiatan membaca juga mencakup aspek emosional yang terlihat dari perhatian, kesukaan, ketertarikan, dan keterlibatan siswa terhadap isi bacaan. Keterlibatan lain siswa saat berusaha memahami alur cerita ialah mulai memperhatikan karakter, mengamati ilustrasi, memprediksi apa yang akan terjadi, serta menghubungkan cerita dengan pengalaman yang pernah dialaminya. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa membaca merupakan sebuah aktivitas yang melibatkan interaksi antara proses berpikir dan keterlibatan pembaca terhadap isi bacaannya (Dwiyasari et al., 2023).

Penggunaan ilustrasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam proses belajar membaca bagi siswa kelas awal. Ilustrasi membantu siswa mengenali tokoh-tokoh dalam cerita, memahami urutan peristiwa yang terjadi, membangun kemampuan imajinasi, serta mempermudah proses pemahaman terhadap isi cerita tersebut (Nurahmah & Adela, 2019). Adanya gambar membuat proses membaca menjadi lebih menarik dan membantu siswa dalam memahami bacaan sesuai dengan perkembangan pemikiran mereka yang masih bersifat konkret (Dwiyasari et al., 2023).

Proses membaca yang dilakukan siswa tingkat awal memahami isi teks dan melibatkan partisipasi pembaca dalam mengikuti alur cerita yang dibaca. Keterpaduan antara proses kognitif dan afektif tersebut menjadi dasar yang penting, sehingga siswa dapat memberikan berbagai respon selama melakukan kegiatan membaca. Respon tersebut kemudian dapat berkembang menjadi respon emosional terhadap cerita yang dibaca.

c. Respon Emosional dalam Kegiatan Membaca

Kegiatan membaca digunakan sebagai cara untuk mendapatkan informasi dan menjadi pengalaman yang memungkinkan pembaca merasakan perasaan secara emosional terhadap isi yang dibaca. Selama membaca cerita, pembaca berkembang dalam membangun hubungan dengan tokoh, alur, atau peristiwa yang terdapat dalam cerita tersebut, sehingga mampu memahami situasi yang dialami oleh tokoh dan memberikan tanggapan yang berasal dari pengalaman serta perasaan pribadi mereka (Nurahmah & Adela, 2019). Keterlibatan tersebut membuat

membaca menjadi aktivitas yang tidak hanya melibatkan proses memahami makna, tetapi juga mengakibatkan pengalaman emosional yang dirasakan oleh pembaca.

Respon emosional siswa kelas awal muncul selama kegiatan membaca ketika memahami karakter dalam cerita, mengamati ilustrasi yang disertakan, serta mengikuti perkembangan alur cerita dengan lebih baik. Respon tersebut bisa berupa perasaan seperti senang, sedih, takut, atau penasaran yang diungkapkan melalui perkataan, wajah, atau gerakan tubuh saat membaca. Respon emosional yang muncul dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan siswa terhadap isi cerita. Semakin tinggi tingkat perhatian dan ketertarikan yang dimiliki oleh siswa, maka semakin tinggi pula kemungkinan munculnya berbagai jenis respon emosional.

Respon emosional saat membaca memiliki peran penting karena menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga terlibat secara afektif terhadap bacaan tersebut. Keterlibatan tersebut memungkinkan guru untuk mengamati cara siswa mengekspresikan perasaan, memberikan tanggapan terhadap tokoh dalam cerita, serta memahami makna peristiwa yang disajikan (Budianto et al., 2024; E. U. Sari et al., 2023). Kegiatan membaca merupakan konteks yang tepat untuk mengeksplorasi respon emosional siswa, terutama dengan menggunakan buku cerita bergambar berjenjang dan sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa.

4. Buku Cerita Bergambar Berjenjang

Buku cerita bergambar berjenjang salah satu alat literasi yang dikembangkan sesuai dengan tahap perkembangan kemampuan membaca siswa. Penyampaian teks yang sederhana, ilustrasi yang mudah dipahami, serta tingkat kesulitan membaca yang disusun secara bertahap membantu siswa memahami isi cerita dengan lebih mudah (Mertami et al., 2023). Karakteristik tersebut membuat buku cerita bergambar berjenjang cocok digunakan pada pembelajaran membaca di kelas awal, karena mampu membantu meningkatkan kemampuan literasi serta memperkuat keterlibatan siswa selama proses membaca (Himawati et al., 2024). Sub bab ini menjelaskan makna, ciri-ciri, serta fungsi buku cerita bergambar berjenjang dalam membantu munculnya respons emosional siswa saat melakukan kegiatan membaca.

a. Pengertian Buku Cerita Bergambar Berjenjang

Buku cerita bergambar berjenjang adalah media bacaan yang menggabungkan teks dan gambar, dengan tingkat kesulitan yang disusun secara bertahap sesuai dengan pertumbuhan kemampuan membaca siswa. Penyusunan bacaan secara bertingkat bertujuan memberikan pengalaman membaca yang sesuai dengan kemampuan siswa, sehingga proses memahami isi bacaan dapat berlangsung secara bertahap. Penyajian tersebut membantu siswa mengenali kosakata, memahami hubungan antar kalimat, serta membangun makna cerita dengan menggabungkan informasi verbal dan visual (Mertami et al., 2023).

Konsep buku cerita bergambar berjenjang terdiri dari dua bagian utama, yaitu buku cerita bergambar dan buku bacaan berjenjang. Buku cerita bergambar adalah sarana yang digunakan untuk menyampaikan cerita dengan menggabungkan teks dan ilustrasi yang saling melengkapi dalam membangun makna yang lebih lengkap. Ilustrasi berperan dalam memperjelas karakter, latar, suasana, serta alur peristiwa sehingga siswa dapat lebih mudah memahami isi dari cerita (Y. Sari & Yustiana, 2021).

Berdasarkan penjelasan tersebut, buku cerita bergambar berjenjang dapat diartikan sebagai media literasi yang menggabungkan cerita, ilustrasi, dan tingkat kesulitan bacaan yang ditingkatkan secara bertahap sesuai dengan perkembangan kemampuan membaca siswa. Karakteristik tersebut membuat buku cerita bergambar berjenjang cocok digunakan untuk siswa kelas awal Madrasah Ibtidaiyah, karena membantu proses memahami bacaan serta memberikan pengalaman membaca yang sesuai dengan perkembangan kemampuan siswa.

b. Karakteristik Buku Cerita Bergambar Berjenjang

Karakteristik Buku cerita bergambar berjenjang dirancang dengan memperhatikan tingkat kemampuan baca siswa. Pedoman Perjenjangan Buku menyatakan bahwa dalam membuat buku berjenjang, tujuannya adalah agar tingkat kesulitan dan keterbacaan buku sesuai dengan kemampuan pembaca yang ditujukan. Kesesuaian tersebut mengacu pada aspek kebahasaan, isi, ilustrasi, serta cara penyajian agar siswa

mendapatkan pengalaman membaca yang sesuai dengan tingkat perkembangan kemampuan literasinya (Arianty, 2023)

Aspek kebahasaan merupakan salah satu ciri khas penting dalam buku cerita bergambar berjenjang. Pemilihan kata, tingkat kesulitan kalimat, struktur bahasa, serta kompleksitas materi dibuat secara bertahap sesuai dengan kemampuan membaca siswa. Penggunaan bahasa yang mudah mempermudah siswa pemula dalam memahami materi bacaan tanpa merasa terbebani dalam proses membacanya (Himawati et al., 2024). Karakteristik tersebut membantu memperlancar proses membaca dan memudahkan siswa dalam memahami serta membangun arti dari isi cerita.

Ilustrasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari buku cerita bergambar berjenjang. Ilustrasi dibuat agar dapat memperjelas isi cerita, menggambarkan tokoh, latar, suasana, serta urutan peristiwa, sehingga informasi visual dapat membantu siswa dalam memahami teks yang diberikan (Fadila et al., 2025). Keterpaduan antara ilustrasi dan teks membantu pembaca pemula dalam menghubungkan informasi yang dibaca dengan pengalaman pribadi, sehingga memudahkan proses memahami cerita.

Karakteristik berikutnya terdapat pada pemilihan tema serta cara penyampaian isi cerita. Buku cerita bergambar berjenjang umumnya membahas topik-topik yang relevan dengan pengalaman sehari-hari siswa, seperti keluarga, sekolah, lingkungan sekitar, serta persahabatan (Kuswinah, 2024). Cerita disampaikan dengan alur yang mudah, jumlah

tokoh yang tidak terlalu banyak, serta konflik yang sederhana dan sesuai dengan kemampuan siswa. Karakteristik tersebut memudahkan siswa untuk mengikuti alur cerita secara bertahap dan meningkatkan keterlibatan mereka selama proses membaca.

Penelitian ini menggunakan buku cerita bergambar berjenjang yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku yang digunakan adalah buku bacaan berjenjang yang disusun sesuai dengan kemampuan membaca pembaca pemula. Setiap buku memiliki tingkat kemudahan pembacaan yang seragam, meskipun cerita yang dibawakan memiliki tema yang beragam. Penyusunan tersebut memungkinkan setiap siswa merasakan pengalaman membaca dengan tingkat kesulitan yang seragam, tanpa terpengaruh oleh perbedaan isi cerita yang terdapat dalam bacaan.

Buku cerita bergambar yang digunakan memiliki ciri fisik dan isi yang memudahkan siswa kelas I Madrasah Ibtidaiyah dalam melakukan kegiatan membaca. Buku dicetak dengan ukuran sekitar 29 cm dan memiliki batasan kata atau kalimat pada setiap jenjangnya. Huruf yang digunakan memiliki ukuran yang relatif besar, sehingga memudahkan pembaca pemula dalam memahami isi buku. Ilustrasi disajikan secara menarik dan seimbang agar dapat membantu siswa dalam memahami isi cerita, sementara penggunaan kosakata, tingkat kesulitan kalimat, serta struktur bahasa disesuaikan pada perjejangan buku. Buku ini telah diberikan nomor ISBN dan diterbitkan ulang dalam versi revisi tahun 2024 sebagai bagian dari upaya

pengembangan bahan bacaan untuk meningkatkan literasi siswa sesuai dengan BSKAP tahun 2022.

Karakteristik dari buku cerita bergambar berjenjang menunjukkan bahwa media ini dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan pembaca di setiap tahap perkembangan kemampuan membaca. Kesesuaian tingkat kesulitan membaca, penggunaan ilustrasi yang mampu menyampaikan informasi secara jelas, serta penyajian cerita yang relevan dengan pengalaman sehari-hari, menjadikan buku cerita bergambar berjenjang cocok digunakan untuk siswa kelas I Madrasah Ibtidaiyah. Karakteristik tersebut menjadi dasar dalam memilih media yang mampu mendukung proses eksplorasi respon emosional siswa selama kegiatan membaca.

c. Buku Cerita Bergambar Berjenjang sebagai Media dalam Eksplorasi Respon Emosional Siswa

Pemilihan buku cerita bergambar berjenjang sebagai media dalam penelitian ini didasarkan pada kesesuaian dengan kemampuan membaca siswa kelas I Madrasah Ibtidaiyah. Bacaan yang sesuai dengan kemampuan membaca siswa memberikan kesempatan untuk membaca secara bertahap sesuai dengan perkembangan kemampuan literasi siswa (Mawardah & Rambe, 2024). Kesesuaian tersebut membantu siswa memperoleh pengalaman membaca yang efektif, sehingga meningkatkan rasa percaya diri, minat untuk terus membaca, serta kenyamanan dalam mengikuti kegiatan membaca (Kuswinah, 2024). Pengalaman membaca yang baik

juga membantu mengurangi kesulitan dan rasa cemas yang muncul ketika siswa menemui bacaan yang lebih sulit daripada kemampuan membacanya.

Pengalaman membaca yang menyenangkan mendorong siswa lebih tertarik pada isi cerita dibandingkan memperhatikan kesulitan dalam membaca. Keterlibatan tersebut memungkinkan siswa untuk merasakan sosok tokoh, memahami peristiwa yang terjadi, serta menghubungkan cerita dengan pengalaman yang pernah dialami dalam kehidupan sehari-hari. Proses tersebut menciptakan pengalaman membaca yang bermakna karena siswa tidak sekedar membaca sekumpulan kata, tetapi juga memahami isi cerita dan memberikan tanggapan terhadapnya (nuralifah).

Keterlibatan siswa saat membaca memberikan kesempatan bagi munculnya berbagai respon emosional, seperti perasaan senang, sedih, simpati, terkejut, takut, atau penasaran terhadap alur cerita. Respon tersebut dapat ditunjukkan melalui perkataan, ekspresi wajah, gerakan tubuh, atau tindakan yang muncul secara alami selama proses membaca berlangsung. Munculnya berbagai respon emosional tersebut merupakan bagian yang penting dalam penelitian ini karena membantu menggambarkan pengalaman emosional siswa ketika mereka berinteraksi dengan buku cerita bergambar berjenjang (Chandra et al., 2025).

Berdasarkan penjelasan tersebut, buku cerita bergambar berjenjang dianggap sebagai media yang tepat untuk digunakan dalam penelitian mengenai pemahaman respons emosional siswa kelas I Madrasah Ibtidaiyah. Media ini menyediakan pengalaman membaca yang sesuai

dengan tingkat perkembangan, sehingga siswa dapat berinteraksi dengan cerita secara lebih alami. Kondisi tersebut memungkinkan peneliti untuk mengamati berbagai jenis respons emosional yang muncul saat siswa sedang membaca, tanpa mengganggu proses belajar yang berlangsung, sehingga data yang diperoleh dapat menggambarkan pengalaman emosional siswa secara lebih lengkap.

Penelitian ini didasarkan pada hubungan antara proses eksplorasi respon emosional, karakteristik siswa kelas satu Madrasah Ibtidaiyah, kegiatan membaca, serta penggunaan buku cerita bergambar. Keempat konsep tersebut bekerja sama dalam menjelaskan perasaan emosional yang dialami siswa ketika membaca. Eksplorasi dilakukan dengan tujuan memahami berbagai jenis respons emosional yang ditunjukkan oleh siswa, baik melalui kata-kata yang diucapkan, tindakan nonverbal, maupun tingkat keterlibatan secara afektif dan kognitif selama proses kegiatan membaca.

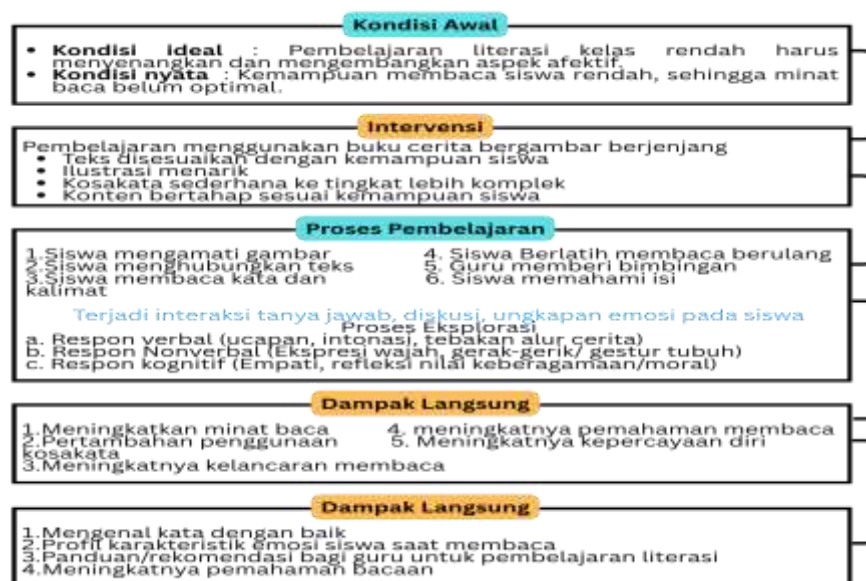
Siswa tingkat kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah berada dalam tahap perkembangan yang membutuhkan pengalaman belajar yang sesuai dengan keadaan usia. Kegiatan membaca dengan menggunakan buku cerita bergambar berjenjang memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dengan bacaan yang sesuai dengan kemampuan mereka dalam membaca, sehingga perhatian siswa lebih terfokus pada isi cerita tersebut. Kondisi tersebut memungkinkan siswa untuk memahami tokoh, peristiwa, dan alur cerita, serta mengungkapkan berbagai perasaan yang muncul secara alami selama proses membaca berlangsung (Arianty, 2023)

Hubungan antara konsep-konsep tersebut menjadi dasar dalam penelitian ini. Eksplorasi respon emosional dilakukan terhadap siswa kelas I Madrasah Ibtidaiyah melalui kegiatan membaca buku cerita bergambar secara bertahap, dengan memperhatikan respon verbal, respon nonverbal, serta tingkat keterlibatan afektif dan kognitif yang ditunjukkan selama proses membaca. Hubungan tersebut berperan sebagai dasar dalam memahami pengalaman emosional siswa ketika mereka berinteraksi dengan buku cerita bergambar berjenjang (Chandra et al., 2025).

B. Kerangka Berpikir

Sebagai gambaran yang jelas mengenai arah dan keterkaitan antar-konsep dalam penelitian ini, maka perlu disusun sebuah kerangka pikir. Secara mendasar, penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana stimulasi literasi berupa buku cerita bergambar berjenjang mampu memicu dan membentuk respon emosional siswa kelas I Madrasah Ibtidaiyah saat proses membaca berlangsung. Hubungan kausalitas dan interaksi antara karakteristik psikologis siswa kelas bawah dengan karakteristik media bacaan tersebut akan diuraikan secara runtut dalam bagan dan penjelasan kerangka pikir berikut.

Tabel 2.1 Kerangka Pikir Alur Penelitian



Penelitian ini didasari oleh pemahaman bahwa kemampuan literasi pada siswa usia dini, khususnya siswa kelas I Madrasah Ibtidaiyah, tidak hanya mencakup aspek kognitif semata, tetapi juga melibatkan aspek afektif atau emosional, dengan pemahaman dalam tahap operasional konkret. Belajar lebih efektif melalui pengalaman langsung serta bantuan visual. Interaksi sosial dan bantuan dari orang dewasa (*scaffolding*) sangat dibutuhkan.

Buku cerita bergambar berjenjang dapat menjadi media pembelajaran yang cocok dengan tahap perkembangan siswa. Hal ini dikarenakan buku tersebut menyajikan narasi yang sederhana dan ilustrasi yang menarik untuk membantu proses pemahaman. Dari sisi afektif, teori kecerdasan emosional, Kondisi siswa perlu mengenali serta mengungkapkan emosi mereka untuk mengembangkan empati, kepercayaan diri, serta kemampuan sosial. Ketika siswa sedang membaca buku cerita bergambar, mereka secara alami merespons isi cerita melalui ekspresi emosional seperti tertawa, terkejut,

sedih, atau komentar spontan. Respons-emosi ini mencerminkan keterlibatan emosional dan moral mereka terhadap teks tersebut.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media cerita bergambar mampu meningkatkan minat baca, memahami teks, serta memperkuat karakter (Himawati et al., 2024; Paramita et al., 2022; Yugakisha et al., 2024). Meskipun demikian, belum banyak penelitian yang fokus pada ekspresi emosional sebagai pusat perhatian, terutama pada siswa kelas I di lingkungan madrasah.

Penelitian ini didasari oleh pemikiran bahwa ekspresi emosional siswa saat membaca buku cerita bergambar berjenjang tidak hanya menunjukkan kesukaan terhadap bacaan, tetapi juga merupakan indikator penting dari keterlibatan literasi afektif. Dengan memperhatikan ekspresi ini secara sistematis, kita dapat memahami lebih dalam tentang proses membaca serta peran emosi dalam pendidikan dasar.

Kondisi asli atau nyata (masalah di lapangan) pembelajaran membaca di kelas I sering kali terlalu fokus pada kemampuan mekanis (mengeja dan kelancaran membaca) dan mengabaikan sisi afektif atau respon emosional siswa. Kurangnya pemahaman guru tentang bagaimana mengidentifikasi dan merespon emosi siswa (seperti empati, takut, gembira, atau bingung) saat berinteraksi dengan sebuah teks atau cerita.

Pemanfaatan buku cerita bergambar berjenjang belum dieksplorasi secara mendalam untuk melihat dampaknya terhadap kecerdasan emosional siswa di lingkungan madrasah. Media buku cerita bergambar berjenjang

(memiliki gradasi tingkat kesulitan teks, dominasi visual/gambar yang kaya emosi, dan disisipi nilai-nilai moral/keislaman yang relevan bagi siswa MI).

Aktivitas kegiatan membaca mandiri, membaca bersama (*shared reading*) atau membaca nyaring (*read aloud*) yang dipandu oleh guru untuk memicu keterlibatan emosional siswa membawa dampak psikologis yang menggambarkan pemahaman siswa terhadap buku bacaannya. sering dianggap sebagai kericuhan dan kegaduhan kelas. Proses Eksplorasi (Aspek yang diamati), Selama kegiatan membaca, peneliti mengeksplorasi Respon Emosional Siswa berdasarkan teori emosi siswa, yang dibagi menjadi tiga dimensi:

Respon Verbal: Komentar spontan, pertanyaan, ekspresi kata-kata
 Respon Non-Verbal (Fisiologis/Ekspresif): Ekspresi wajah (tersenyum, cemberut, melotot), gestur tubuh (menunjuk gambar, menyembunyikan wajah), dan intonasi suara saat menirukan cerita. Respon Perilaku/Kognitif: Kemampuan siswa mengaitkan emosi tokoh dengan pengalaman pribadi mereka (self-reflection) atau menunjukkan empati.

Hasil akhir yakni gambarnya profil dan karakteristik respon emosional siswa kelas I MI secara mendalam (*rich description*). Ditemukannya pola hubungan antara visualisasi gambar/teks berjenjang dengan munculnya jenis emosi tertentu pada siswa. Rekomendasi strategi pembelajaran literasi berbasis emosi dan karakter bagi guru Madrasah Ibtidaiyah.

C. Kebaruan Penelitian (*Satate of the Art*)

Penelitian tentang buku cerita bergambar sebagai media pembelajaran literasi sudah banyak dilakukan, khususnya dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca, menanamkan nilai karakter, serta merangsang minat baca siswa. Peran buku cerita bergambar menunjukkan bahwa sangatr efektif dalam membangun keterampilan membaca pemahaman serta minat baca (Himawati et al., 2024; Paramita et al., 2022). Sementara itu, Cerita bergambar juga dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai karakter dan empati melalui pengalaman bercerita yang penuh perasaan (Mertami et al., 2023; Yugakisha et al., 2024).

Penelitian sebelumnya tidak mengambil ekspresi emosional siswa sebagai fokus utama. Ekspresi seperti tertawa, kagum, takut, atau komentar spontan yang muncul saat siswa membaca biasanya hanya disebut sebagai contoh atau data penunjang. Padahal, ekspresi tersebut menunjukkan keterlibatan emosional siswa, yang merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran literasi yang utuh dan bermakna. Inovasi dari penelitian ini terletak pada empat hal utama:

1. Fokus yang jelas pada ekspresi emosional siswa ketika mereka membaca buku cerita bergambar sebagai objek utama yang diamati dan dianalisis, bukan hanya sebagai data tambahan. Dengan demikian, aspek afektif dianggap sebagai inti dari proses literasi, bukan hanya hasil tambahan.
2. Penelitian ini dilakukan dalam konteks yang spesifik, yaitu siswa kelas I Madrasah Ibtidaiyah. Lingkungan pembelajaran di madrasah berbeda dari

sekolah dasar umum, terutama dalam penguatan nilai-nilai agama dan sosial. Sementara itu, siswa kelas I masih dalam tahap perkembangan awal yang sangat ekspresif dan responsif secara emosional, tetapi jarang menjadi subjek utama dalam penelitian seperti ini.

3. Penelitian ini menggunakan instrumen observasi yang dirancang untuk mencatat ekspresi emosional siswa secara sistematis. Penelitian ini tidak hanya mengamati secara umum, tetapi menggunakan panduan observasi, jurnal reflektif guru, serta pertanyaan sederhana untuk menangkap respons emosional siswa secara menyeluruh dan dapat dianalisis secara akademik.
4. Explorasi ekspresi emosional siswa diintegrasikan dengan konsep literasi afektif dan pendidikan karakter, sehingga mampu menjelaskan peran emosi dalam proses belajar membaca secara utuh. Dengan cara ini, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada bidang literasi siswa, tetapi juga pada psikologi pendidikan dan pendidikan karakter di sekolah dasar berbasis nilai keagamaan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menghadirkan perspektif baru dalam studi literasi siswa usia dini, dengan memandang ekspresi emosi sebagai jendela untuk memahami literasi dan karakter siswa, terutama pada tahap awal pendidikan dasar. Hal ini menjadikannya relevan, kontekstual, dan memiliki kontribusi orisinal dalam pengembangan teori dan praktik pembelajaran literasi di madrasah. Konsep dan teori penelitian terdahulu yang dipaparkan di atas sebagai membangun pondasi penelitian ini.